

EKSISTENSI DIRI DAN PENCIPTA DALAM PUISI GITANJALI RABINDRANATH TAGORE: KAJIAN SEMIOTIK RIFFATERRE

Dian Rahmani Putri
STMIK STIKOM Bali

Jl. Raya Puputan No. 86 Renon, Denpasar, Bali Tel. 0361-244445

E-mail: dira.putri78@gmail.com | rahmani@stikom-bali.ac.id

ABSTRAK. Pokok bahasan penelitian ini adalah memahami makna eksistensi diri dan Pencipta melalui Puisi Karya Rabindranath Tagore, *Gitanjali* (Kidung Persembahan). Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik untuk menganalisis karya sastra. Tujuan penelitian ini untuk memahami makna puisi-puisi R. Tagore yang dipilih dari kumpulan puisinya, *Gitanjal* (Kidung Persembahan) yang menggambarkan eksistensi diri dan Penciptanya. Lebih lanjut, tujuan jangka panjang dari penelitian ini adalah untuk menggali kekayaan pesan kemanusiaan dan nilai-nilai yang tersirat dalam dunia kesusastraan, yang mempengaruhi para pembacanya.

KATA KUNCI: Tagore, *Gitanjali*, puisi liris, eksistensi, semiotik

SELF-EXISTENCE AND THE CREATOR IN GITANJALI POEM OF RABINDRANATH TAGORE: RIFFATERRE SEMIOTIC STUDY

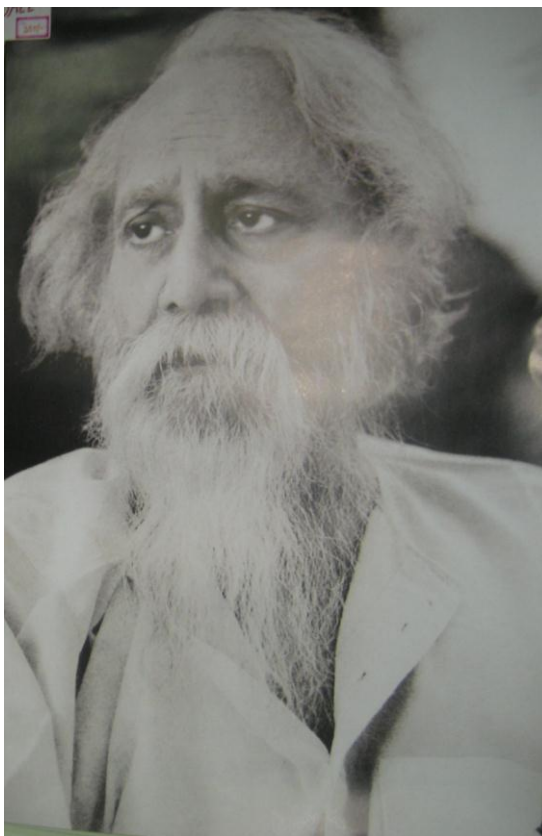
ABSTRACT. The topic of this research is understanding the meaning of self existence and the Creator in the Poems *Gitanjali* (Songs of Offerings) written by Rabindranath Tagore. This research use semiotic approach for the analysis. The research aims at understanding the meaning of the poems written by R. Tagore, which are choosed from his antology, *Gitanjali* (Songs of Offerings), which describes the existence of self and the Creator. Furthermore, the long-term purpose of this study is to gain knowledge of the richness of messages to humanity and their values as represented in world literature which affects its readers.

KEY WORDS: Tagore, *Gitanjali*, lyrical poem, existence, semiotic

PENDAHULUAN

Manusia mengungkapkan isi pemikirannya melalui berbagai bentuk dan karya. Salah satunya adalah karya sastra. Wellek dan Warren (1989: 134) menyatakan, “Sastra sering dilihat sebagai suatu bentuk filsafat, atau sebagai pemikiran yang terbungkus dalam bentuk khusus. Jadi sastra dianalisis untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran hebat.” Puisi sebagai salah satu bentuk dari karya sastra, merupakan bentuk ekspresi penulisnya. Puisi dimaknai oleh penulis namun demikian dapat juga dimaknai oleh pembacanya. Hal ini dikarenakan puisi menggunakan gaya bahasa yang beraneka ragam.

Rabindranath Tagore, seorang filsuf yang juga penyair, telah menciptakan sekitar tiga ribu puisi dan sebagian besar puisi itu dibuat dengan aransemen musiknya. Karyanya mulai dikenal luas saat menulis *Sandhya-Sangeet*, *Kidung Malam* (1882) dan *Prabhat-Sangeet*, *Kidung Pagi* (1883). Karya besarnya dalam puisi, *Gitanjali*, *Songs of Offerings*, yang telah



[R. Tagore. Sumber: Sanskrit Yatra, 2010]

memenangkan Nobel Prize. Ghose, seorang guru di Santhi Niketan mengatakan bahwa puisi-puisi Tagore sangat luas, beragam, dan bervolume hingga melampaui skematisasi dan pengkategorian yang ada bahkan jika ingin menemukan sebuah pola yang belum pernah ada (1994: 32). Ia menulis sepanjang hidupnya, puisi terakhir yang ditulisnya berjudul *Wings of Death* (1941) yang telah diterjemahkan oleh Aurobindo Bose pada tahun 1960.

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengungkap lebih jauh bagaimana makna eksistensi diri dan Pencipta dalam kumpulan puisi *Gitanjali*, yang ditulis dan diterjemahkan sendiri ke dalam bahasa Inggris dengan judul, *Song of Offerings* oleh Rabindranath Tagore. Kumpulan puisi ini terdiri dari CIII (angka Romawi 103) puisi liris dan dalam kompilasi ini seorang penyair Inggris, W.B. Yeats, memberikan Kata Pengantar tentang puisi tersebut. Kumpulan puisi ini kaya akan bahasa kiasan (*figurative language*) yang merupakan bentuk ekspresi tak langsung dari pengungkapan makna. *Gitanjali* menjadi kaya makna dalam arti, memiliki rangkaian bahasa yang indah dan dapat dimaknai baik kata demi kata maupun juga diinterpretasi menjadi ‘makna di balik bahasa’ atau makna bahasa yang berlapis dengan banyaknya simbol di dalam puisi tersebut.

Tagore adalah seorang penyair yang memuja kebesaran Tuhan lewat keindahan; puisi *Gitanjali* adalah salah satu karya Tagore yang merupakan sebuah persembahan kepada Ilahi. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk memahami lebih jauh eksistensi diri dan Pencipta melalui puisi *Gitanjali* karya Tagore ini.

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang diangkat dalam pembahasan ini adalah, bagaimanakah ekspresi makna eksistensi diri dan Pencipta dalam puisi *Gitanjali* karya Rabindranath Tagore?

LANDASAN TEORI

Kata eksistensi berasal dari bahasa latin ex-sistere; ex berarti keluar dan tere berarti berdiri atau tampil sehingga kata eksistensi diartikan manusia berdiri sendiri dengan keluar dari dirinya. Dalam pengertian inilah eksistensi mengandung corak yang dinamis. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Abidin Zaenal (2007:16) menyatakan bahwa eksistensi adalah : “Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni exsistere, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi, eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya”.

Menurut Pradopo puisi adalah rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan. Sedangkan menurut Herbert Spencer puisi adalah bentuk pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan keindahan. Unsur puisi terdiri dari struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik puisi mencakup perwajahan puisi, diksi, imaji, kata kongkret, gaya bahasa dan rima/irama. Struktur batin atau struktur makna puisi terdiri dari tema atau makna, rasa, nada, dan amanat.

Riffaterre dalam Pradopo (2003:71) mengemukakan bahwa puisi itu dari dahulu hingga sekarang selalu berubah karena evolusi selera dan konsep estetika yang selalu berubah dari periode ke periode. Riffaterre dalam hal ini berbicara tentang ekspresi tak langsung dalam puisi, yakni menyatakan isi pikiran dan perasaan dengan cara yang tidak langsung. Adapun ketidaklangsungan ekspresi tersebut disebabkan oleh tiga hal yaitu: penggantian arti (*displacing of meaning*) yakni dengan menggunakan bahasa kiasan (*simile, personifikasi, sinekdoke, perbandingan, epos dan alegori*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*) yakni yang disebabkan *ambiguitas, kontradiksi* dan *nonsense*, dan penciptaan arti (*creating of meaning*) yakni pengorganisasian teks di luar linguistik (*pembaitan, enjambemen, persajakan (rima), tipografi dan homologues*).

Berdasarkan uraian di atas, perlu ditegaskan bahwa pendekatan yang digunakan dalam pembahasan ini adalah pendekatan semiotik, yakni dalam memahami makna eksistensi diri dan pencipta ditelusuri melalui puisi *Gitanjali* karya Rabindranath Tagore, dengan menggunakan teori Semiotik Riffaterre secara taat asas.

PEMBAHASAN

Tentang *Gitanjali*

Gitanjali, Kidung Persembahan, adalah kumpulan puisi yang diterjemahkan sendiri oleh penulisnya ke dalam bahasa Inggris dari teks aslinya yang berbahasa *Bengali* pada tahun 1912. Kumpulan puisi ini terdiri dari 103 buah puisi. *Gitanjali* merefleksikan paradigma dan sikap hidup orang Timur terhadap hidup dan kehidupannya, disamping rasa kerinduan terhadap Sang Pencipta Agung. Pada tahun 1913, Tagore dianugerahi Nobel Prize untuk karyanya *Gitanjali (Song of Offerings)*. Ia adalah orang pertama Asia yang memenangkan penghargaan tersebut.

Pada tahun 1946, Amal Hamzah, seorang penyair Indonesia, menerjemahkan *Gitanjali* ke dalam Bahasa Indonesia. 103 bab puisi tersebut telah diterjemahkan dengan indah oleh Amal Hamzah. Agastia (2002, 4) menyatakan bahwa *Gitanjali* diawali oleh syair yang memikat; yang adalah salah satu pilihan dari kelima puisi yang menjadi objek penelitian ini. Selanjutnya dinyatakan juga bahwa berbagai karya Tagore diwarnai oleh semangat ajaran Hindu (2002, 5). Sindhunata dalam Agastia (2002, 1) berkomentar bahwa syair *Gitanjali* mengungkapkan kerinduan manusia yang terdalam, kerinduan akan rahasia ilahi.

Makna Eksistensi Diri dalam Puisi *Gitanjali*

Berikut ini makna eksistensi diri dalam puisi *Gitanjali* yang dianalisis berdasarkan pendekatan semiotik menurut Riffaterre yakni penggantian arti, penyimpangan arti dan penciptaan arti.

Penggantian Arti (*displacing of meaning*)

Ada tiga jenis penggantian arti yang teridentifikasi dalam penelitian ini yaitu: metafora, hiperbola, dan personifikasi.

a. Metafora

Ekspresi tidak langsung yang ada pada kelima puisi pilihan yaitu: dengan metafora baik eksplisit maupun implisit dan personifikasi.

Berdasarkan pengamatan terhadap kelima puisi di atas, Tagore mengungkapkan makna eksistensi diri dengan bahasa kiasan seperti:

English: *frail fessel*, **Indonesia:** piala rapuh

English: *little flute of reed*, **Indonesia:** suling gelagah

Pada kedua ungkapan ini, Tagore menggunakan *metafora* yakni mengganti makna dengan tidak menggunakan kata pembandingan seperti: *bagai, seperti, bak*, dsb. Tagore memaknai eksistensi diri sebagai sesuatu yang mudah hancur, ringkih dan sesuatu yang lemah seperti tanaman gelagah yang gemulai ditiup angin dan mudah patah.

b. Hiperbola

Selain pengungkapan diri dengan *metafora*, ada juga pengungkapan hiperbola, sebagai berikut:

English: *At the immortal touch of thy hands my little heart loses its limits in joy and gives birth to utterance ineffable.*

Indonesia: Kena sentuh tangan-Mu kekal, **pecahlah batas gembira hatiku kecil dan lahirlah kata tak kuasa diucapkan.**

Pada bait ini, Tagore menggunakan *hiperbola* untuk mengungkapkan perasaan bahagia yang luar biasa atas anugerah dari Tuhan, dengan menggambarkan kegembiraan seperti ‘pecahlah batas gembira hatiku kecil’ dan ‘lahir kata tak kuasa diucapkan’.

c. Personifikasi

Selain ungkapan bahagia, ada juga ungkapan kerinduan sebagai berikut:

English:

*There is **the lamp but never a flicker of a flame** – is such thy fate, my heart? Ah, death were better by far for thee!*

***Misery knocks at thy door**, and her message is that thy lord is wakeful, and he calls thee to the love-tryst through the darkness of night.*

Indonesia:

Di sini ada **pelita, tetapi tak bernyala**. Inikah telah nasibmu o hatiku? Ah, kalau demikian lebih baik mati!

Sedih mengetuk pintumu, dan pesannya, Junjunganmu berjaga-jaga menunggu tuan dalam gelap malam untuk bertemu berkasih-kasihan.

Kerinduan yang mendalam diibaratkan sebagai ‘pelita tetapi tak bernyala’ sebuah keadaan yang gelap tidak tahu ke mana melangkah, dan sebuah *personifikasi*: ‘sedih mengetuk pintumu, dan pesannya ...dst..’ melukiskan seolah kesedihan memanusia, yang menyampaikan pesan kepada seseorang yang sedang dirindukan oleh Sang Kekasih.

Penyimpangan Arti (*distorting of meaning*)

Penyimpangan arti yang teridentifikasi dalam teks puisi tersebut adalah ambiguitas. Penjelasannya sebagai berikut:

Ambiguitas

Pada bait di bawah ini terjadi ambiguitas atau kegandaan arti sebagai berikut:

English: *Leave this chanting and singing and telling of beads! Whom dost thou worship in this lonely dark corner of a temple with doors all shut? Open shine thine eyes and see thy God is not before thee!*

Indonesia: **Berhentilah berdendang, bernyanyi, dan menghitung-hitung lokan ini!** Siapakah tuan puja di sudut kuil sunyi gelap ini, sedang pintu tertutup pula? Bukalah mata tuan dan lihatlah, Tuhan tuan tak ada di hadapan tuan.

Teks: **English:** “*chanting and singing and telling beads*” **Indonesia:** “berdendang, bernyanyi dan menghitung lokan” selain arti sesungguhnya, juga berarti sebuah kegiatan menikmati suasana, beribadah dalam kidung pujian dan tasbih/genitri.

Penciptaan arti (*creating of meaning*)

Penciptaan arti yang ditemukan dalam puisi *Gitanjali* yang telah dipilih adalah dalam persajakan atau rima. Puisi Tagore, *Gitanjali*, merupakan puisi liris, dimana keindahan tergambar tidak hanya melalui pilihan kata (diksi) dan makna, melainkan juga dalam persajakan setiap barisnya sehingga menghasilkan alunan suara yang mengalun. Berikut ini salah satu bait yang menunjukkan eksistensi diri:

English: *Thou hast made me endless, such is thy pleasure. This frail vessel thou emptiest again and again, and fillest it ever with fresh life.*

Indonesia: Tiada kunjungnya Engkau bentuk Aku, menurut suka-Mu. Piala rapuh ini Engkau kosongkan kali-berkali, serta Engkau isikan lagi dengan hidup baru.

Pada bait ini, eksistensi diri digambarkan oleh Tagore dengan '*frail vessel*' atau '*piala rapuh*'. Apabila kita perhatikan dan baca, persajakan bait ini disuarakan sangat indah. Penulis mencetak tebal suara-suara yang membuat alunan indah dalam bait di atas.

Eksistensi diri sebagaimana digambarkan dalam puisi Gitanjali bait I, II, IX, XXII dan XXVII adalah sebagai seorang hamba, pribadi yang lemah, seorang yang dilanda sedih dan rindu, sekaligus mengalami kegembiraan yang tak terkira. Dengan penuh keindahan, Tagore telah menuliskan puisi kidung persembahan ini dengan segenap kata indah sebagai pujaan kepada Sang Pencipta.

Makna Eksistensi Pencipta dalam Puisi *Gitanjali*

Makna Eksistensi Pencipta yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Penggantian Arti (*displacing of meaning*)

Ada dua jenis penggantian arti yang teridentifikasi dalam penelitian ini yaitu: metafora dan alegori.

a. Metafora

English: *The woodlands have hushed their songs, and doors are all shut at every house. Thou art the solitary wayfarer in this deserted street. Oh my only friend, my best beloved, the gates are open in my house – do not pass by like a dream.*

Indonesia: Dari padang tiada kedengaran nyanyi lagi dan pintu semua rumah ditutupkan. Hanya **Engkaulah penyanyi sunyi di jalan yang ditinggalkan manusia ini. O, Kawanku tunggal! Kekasihku**, gapura senantiasa terbuka....Janganlah dilewati seperti mimpi.

Dalam bait puisi ini, Pencipta digambarkan sebagai '*Penyanyi Sunyi di jalan yang ditinggalkan manusia*'.

b. Alegori

Majas alegori pun digunakan untuk mengungkapkan kerinduan, seperti pada bait:

English: *Thou hast made me endless, such is thy pleasure. This frail vessel thou emptiest again and again, and fillest it ever with fresh life.*

Indonesia: Tiada kunjungnya **Engkau** bentuk aku, menurut suka-Mu. **Piala rapuh** ini Engkau kosongkan kali-berkali, serta Engkau isikan lagi dengan hidup baru.

Pada bait ini, makna Pencipta digantikan dengan “*Engkau yang membentuk.. menurut suka-Mu*” dan “*Engkau yang mengosongkan..*” dan “*Engkau yang mengisikan..*”

Berikut ini penggunaan majas alegori lainnya dalam puisi dimaksud:

English: *thy lord is wakeful, and he calls thee to the love-tryst through the darkness of night*

Indonesia: *Junjunganmu berjaga-jaga menunggu tuan dalam gelap malam untuk bertemu berkasih-kasih.*

Pada bait ini, Tuhan, digantikan dengan Junjungan yang menanti seorang hamba datang kehadirat-Nya.

Penyimpangan Arti (*distorting of meaning*)

Penyimpangan arti yang teridentifikasi dalam teks puisi tersebut adalah kontradiksi. Penjelasannya sebagai berikut:

Kontradiksi

Berikut ini teks yang mengalami penyimpangan arti, yakni kontradiksi:

English: *The woodlands have hushed their songs, and doors are all shut at every house. Thou art the solitary wayfarer in this deserted street. Oh my only friend, my best beloved, the gates are open in my house – do not pass by like a dream.*

Indonesia: Dari padang tiada kedengaran nyanyi lagi dan pintu semua rumah ditutupkan. Hanya Engkaulah penyanyi sunyi di jalan yang ditinggalkan manusia ini. **O, Kawanku tunggal! Kekasihku**, gapura senantiasa terbuka....Janganlah dilewati seperti mimpi.

Pada bait di atas, eksistensi Pencipta dengan segala keagungannya, ditarik ke jarak yang lebih dekat, yakni dengan menyebut-Nya sebagai ‘Kawan tunggal’ dan Kekasih’. Kontradiksi serupa terdapat pada puisi bait kedua:

English: *Drunk with the joy of singing I forget myself and call thee **friend** who art **my lord**.*

Indonesia: **Murca** karena bahagia suara, lupa aku pada diriku, lalu kusebut Engkau **Kawanku**, yang sebenarnya **Junjunganku**.

Pada bait ini bahkan diperjelas, kata ‘Kawanku’ disandingkan dengan ‘Junjunganku’. Makna eksistensi Pencipta ditarik kepada hubungan lebih dekat dengan diri penulis syair ini.

Penciptaan arti (*creating of meaning*)

Penciptaan arti yang ditemukan dalam puisi *Gitanjali* yang telah dipilih adalah dalam persajakan atau rima. Puisi Tagore, *Gitanjali*, merupakan puisi liris, dimana keindahan tergambar tidak hanya melalui pilihan kata (diksi) dan makna, melainkan juga dalam persajakan setiap barisnya sehingga menghasilkan alunan suara yang mengalun. Berikut ini salah satu bait yang menunjukkan eksistensi Pencipta, dengan alunan syair yang merdu. Suara-suara yang membuat alunan indah ditunjukkan dengan huruf tebal:

English: *When thou commandest me to sing it **seems** that my **heart** would break with **pride**; and I look to thy **face**, and **tears** come to my **eyes**.*

*All that is harsh and dissonant in my **life** melts into one sweet harmony – and my adoration **spreads** wings like a glad bird on its flight accross the sea.*

Indonesia: Jika Engkau titahkan aku bernyanyi, serasa belalah hatiku karena bangga: kupandang wajah-**Mu** dan matakupun tergenanglah.

Segala yang kasar dan **buruk** dalam hidupku, pecah-cair menjadi sebuah yang **indah** laras – dan pujiku mengorak sayapnya sebagai burung gembira, terbang melampaui segara **raja**.

Eksistensi Pencipta sebagaimana digambarkan dalam puisi *Gitanjali* bait I, II, IX, XXII dan XXVII, di satu sisi ditempatkan sebagai Pembentuk, Yang mengisi dan mengosongkan, Tuan, Junjungan, bahkan sesuatu yang abstrak seperti: Penyanyi Sunyi di jalan yang

ditinggalkan manusia, namun di sisi lain, makna Pencipta juga ditarik ke posisi yang lebih dekat seolah-olah sejajar dengan manusia, dengan menuliskan sebagai: ‘Kawan’ dan bahkan ‘Kekasih’.

SIMPULAN

Rabindranath Tagore memberikan makna eksistensi diri dan Pencipta dalam puisi *Gitanjali* dengan sangat indah namun dapat dimengerti dengan jelas. Dalam puisinya banyak menggunakan ekspresi tak langsung yakni dengan majas perbandingan maupun petentangan, serta kontradiksi sesuai dengan pendekatan semiotik yang digagas oleh Riffaterre.

Terlepas dari semua ekspresi tak langsung dalam pemaknaan puisi, apabila kita menitikberatkan pada tema puisi yakni Kidung Persembahan kepada Sang Pencipta, Tagore telah berhasil menciptakan sebuah karya besar yang dapat memaknai kemahabesaran Pencipta, yang bisa digambarkan dengan cara apapun juga: sebagai Pribadi yang Agung, Tinggi, sampai Pribadi yang tidak dapat dibayangkan /Abstrak. Tagore menggambarkan diri dalam puisi tersebut sebagai ciptaan yang sungguh hidup dalam pengharapan kepada Sang Pencipta. Namun demikian ada pula bait yang terkesan menyeimbangkan makna diri dan Pencipta, di mana Pencipta juga merindukan sang diri yang adalah ciptaanNya.

Demikianlah *Gitanjali*, Kidung Persembahan, sebuah puisi liris yang manjadi serupa kitab syair karya Tagore ini tersusun menjadi persembahan yang dikagumi oleh dunia, bahkan menjadi karya orang Asia yang pertama kali memperoleh Anugerah Nobel pada tahun 1912, hadiah ini yang juga menjadi biaya awal perguruan Shanti Niketan, yang berkembang menjadi Universitas Vishva Bharati. Sebuah karya sastra yang memiliki dampak yang sangat besar bagi kemanusiaan.

Puisi adalah ekspresi tak langsung dengan berbagai keindahan bahasa yang mengungkapkan rasa. *Gitanjali* adalah sebuah Puisi Kidung Persembahan dari Sang Diri yakni pencipta kidung tersebut kepada Sang Pencipta, sekaligus sebuah Puja atas Keagungan Sang Pencipta.

Penelitian ini terbilang masih dapat diperkaya lagi dengan berbagai analisis dari berbagai sudut pandang yang lebih kritis. Namun demikian, sejak proses pembelajaran berlangsung sepanjang hasrat dikandung badan, harapan pengembangan penelitian ini masih hidup dan bertumbuh menimbang bahwa susastra adalah ladang tempat bertumbuhnya nilai kemanusiaan dan rasa manusia. Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus serta penghargaan kepada para Mitra Bestari yang sudah memberikan kritik dan saran serta membagikan ilmunya sehingga akhirnya artikel ini siap untuk diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, IBG., dkk. (2002). *Puisi Sepanjang Masa*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra
- Abidin, Zainal. (2007). *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Bungin, M. Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Echol, John M., Shadily, Hasan. (1992). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia
- Hornby, AS. (2000), *Oxford Advanced Learner's Dictionary Sixth Edition*. New York: Oxford University Press
- Pradopo, Rachmat Djoko, dkk. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Hanindita Graha Widya
- Salam. (2009). *Pembelajaran Menulis Puisi dengan Metode Michael Riffaterre*. Jakarta: Gramedia
- Tagore, Rabindranath. (2005) *Gitanjali*. Stillwell. Digireads.com Publishing
- Tagore, Rabindranath (1946) *Gitanjali*. Terj. Amal Hamzah. Jakarta. Pustaka Rakyat
- Wellek, Rene. Warren, Austin. (1989). *Teori Kesusasteraan*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia

LAMPIRAN

Berikut ini lima bab puisi yang telah dipilih untuk keperluan penelitian ini dari 103 puisi dalam *Gitanjali*, sebagaimana dikutip dari *Gitanjali* versi Bahasa Inggris (Tagore, 1913) dan *Gitanjali* (Tagore, terj. Hamzah, 1946):

GITANJALI

I

Thou hast made me endless, such is thy pleasure. This frail vessel thou emptyest again and again, and fillest it ever with fresh life.

This little flute of reed thou hast carried over hills and dales, and hast breathed through it melodies eternally new.

At the immortal touch of thy hands my little heart loses its limits in joy and gives birth to utterance ineffable.

Thy infinite gifts come to me only on these very small hands of mine. Ages pass, and still thou pourest, and still there is room to fill.

I

Tiada kunjungnya Engkau bentuk aku, menurut suka-Mu. Piala rapuh ini Engkau kosongkan kali-berkali, serta Engkau isikan lagi dengan hidup baru.

Melalui bukit dan lembah Engkau bawa suling-gelagah ini beserta dan Engkau embuskan dia senantiasa nyanyian baru.

Kena sintuh tangan-Mu kekal, pecahlah batas gembira hatiku kecil dan lahirlah kata tak kuasa diucapkan.

Kurnia-Mu maha besar ini, datang padaku, hanya melalui tanganku hina. Abad datang dan abad lalu, tetapi Engkau senantiasa memberi dan senantiasa pula ada ruang harus diisi.

II

When thou commandest me to sing it seems that my heart would break with pride; and I look to thy face, and tears come to my eyes.

All that is harsh and dissonant in my life melts into one sweet harmony – and my adoration spreads wings like a glad bird on its flight across the sea.

I know thou takest pleasure in my singing. I know that only as a singer I come before thy presence.

I touch by the edge of the far-spreading wing of my song thy feet which I could never aspire to reach.

Drunk with the joy of singing I forget myself and call thee friend who art my lord.

II

Jika Engkau titahkan aku bernyanyi, serasa belalah hatiku karena bangga: kupandang wajah-Mu dan mataku pun tergenanglah.

Segala yang kasar dan buruk dalam hidupku, pecah-cair menjadi sebuah yang indah laras – dan pujiku mengorak sayapnya sebagai burung gembira, terbang melampaui segara raja.

Tahu aku, nyanyianku menyenangkan Engkau. Tahu aku, hanya sebagai penyanyi, aku dekat kehadiran-Mu.

Dengan tepi kepak nyanyianku lebar terbuka, kusentuh telapak kaki-Mu, sampai ke sini jauhnya, tak pernah kuharapkan.

Murca karena bahagia suara, lupa aku pada diriku, lalu kusebut Engkau Kawanku, yang sebenarnya Junjunganku.

XI

Leave this chanting and singing and telling of beads! Whom dost thou worship in this lonely dark corner of a temple with doors all shut? Open shine thine eyes and see thy God is not before thee!

He is there where the tiller is tilling the hard ground and where the pathmaker is breaking stones. He is with them in sun and in shower, and his garment is covered with dust. Put of thy holy mantle and even like him come down on the dusty soil!

Deliverance? Where is this deliverance to be found? Our master himself has joyfully taken upon him the bonds of creation; he is bound with us all for ever.

Come out of thy meditations and leave aside thy flowers and incense! What harm is there if thy clothes become tattered and stained? Meet him and stand by him in toil and in sweat of thy brow.

XI

Berhentilah berdendang, bernyanyi, dan menghitung-hitung lokan ini! Siapakah tuan puja di sudut kuil sunyi gelap ini, sedang pintu tertutup pula? Bukalah mata tuan dan lihatlah, Tuhan tuan tak ada di hadapan tuan.

Di mana petani meluku tanah yang keras, di mana pembuat jalan memukul batu, di situlah Dia. Bersama orang-orang ini Ia berpanas dan berhujan dan pakaiannya dilekati debu. Tanggalkanlah pakaian-sucimu dan turunlah ke tanah yang berdebu seperti Dia.

Kebebasan? Di manakah didapat kebebasan? Junjungan kita sendiri menerima dengan ria ikatan ciptaan-Nya. Untuk selamanya Ia terikat pada kita.

Bangkitlah dari semadi tuan dan hentikanlah memakai bunga dan bau-bauan. Meskipun pakaian tuan usang dan kotor, takutkan apa? Carilah Dia dan tolonglah Dia dalam bekerja, dengan keringat di kening tuan.

XXII

In the deep shadows of the rainy July, with secret steps, thou walkest, silent as night, eluding all watchers.

Today, the morning has closed its eyes, heedless of the insistent calls of the loud east wind, and a thick veil has been drawn over the ever-wakeful blue sky.

The woodlands have hushed their songs, and doors are all shut at every house. Thou art the solitary wayfarer in this deserted street. Oh my only friend, my best beloved, the gates are open in my house – do not pass by like a dream.

XXII

Diam-diam berjalan Engkau di redup gelap musim hujan di bulan Juli, selaku malam, dengan langkah perlahan-lahan, sambil menjauhi orang yang mengintai.

Hari ini pagi menutupkan matanya dan tidak memperdulikan panggilan angin timur yang keras. Kabut putih membentang di atas langit senantiasa biru itu.

Dari padang tiada kedengaran nyanyi lagi dan pintu semua rumah ditutupkan. Hanya Engkaulah penyanyi sunyi di jalan yang ditinggalkan manusia ini. O, Kawanku tunggal! Kekasihku, gapura senantiasa terbuka....Janganlah dilewati seperti mimpi.

XXVII

*Light, oh where is the light? Kindle it with the burning fire of desire!
There is the lamp but never a flicker of a flame – is such thy fate, my heart? Ah, death were better by far for thee!*

Misery knocks at thy door, and her message is that thy lord is wakeful, and he calls thee to the love-tryst through the darkness of night.

The sky is overcast with clouds and the rain is ceaseless. I know not its meaning.

A moment's flash of lightning drags down a deeper gloom on my sight, and my heart gropes for the path to where the music of the night calls me.

Light, oh where is the light! Kindle it with the burning fire of desire! It thunders and the wind rushes screaming through the void. The night is black as a black stone. Let not the hours pass by in the dark. Kindle the lamp of love with thy life.

XXVII

Cahaya, o, di manakah cahaya? Pasanglah ia dengan api hasrat yang marak.

Di sini ada pelita, tetapi tak bernyala. Inikah telah nasibmu o hatiku? Ah, kalau demikian lebih baik mati!

Sedih mengetuk pintumu, dan pesannya, Junjunganmu berjaga-jaga menunggu tuan dalam gelap malam untuk bertemu berkasih-kasih.

Langit gelap berawan dan hujan turun tiada berhenti. Tak tahu aku apa artinya ini, yang bergerak di hatiku, tak tahu aku apa maksudnya.

Cahaya kilat yang cepat menambah gelap pandanganku, dan hatiku dambakan jalan musik malam yang memanggil daku.

Cahaya, O, di manakah cahaya! Pasanglah ia dengan api hasrat yang marak. Guruh memukul dan angin memekik melancar di udara. Malam hitam sebagai nilam. Janganlah biarkan waktu lalu dalam gelap. Pasanglah pelita kasih dengan hidupmu.
